

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Museum merupakan sebuah bangunan ruang kolaborasi yang menyimpan berbagai edukasi, sarana dialog antar budaya dan sebagai sebuah ruang publik yang bersifat terbuka untuk masyarakat umum. Museum seringkali disebut sebagai jendela budaya karena dalam satu lingkup bangunan dapat mewadahi dan menyajikan ciri khas budaya yang beragam. Keberadaan museum di Indonesia dapat berperan sebagai *platform* untuk memperkenalkan warisan cagar budaya bangsa dari generasi ke generasi, serta menjaga sebuah warisan agar tidak tergerus oleh waktu dan zaman. Masyarakat di era modern saat ini memandang museum sebagai sebuah bangunan yang statis dan kurang menarik untuk dikunjungi sebagai sarana rekreasi maupun edukasi. Persepsi masyarakat mengenai museum yang terkesan kuno, tidak menarik dan membosankan menjadi suatu permasalahan hingga saat ini. Salah satu faktor timbulnya permasalahan tersebut ialah kualitas tata pencahayaan yang minim atau bahkan pencahayaan yang terlalu berlebihan terhadap objek yang ditampilkan, sehingga pesan dan kesan yang diperuntukkan untuk pengunjung tidak tersampaikan secara maksimal.

Pencahayaan merupakan salah satu unsur utama dalam menciptakan suasana sebuah ruang. Pemilihan tata pecahayaan yang tepat dapat menghasilkan suasana ruangan seperti yang diharapkan agar dapat memenuhi fungsinya dengan baik. Pencahayaan yang tidak memenuhi standar dapat menyebabkan kelelahan mata karena pupil mata yang harus menyesuaikan pencahayaan yang diterima, sehingga mengakibatkan mata harus berkontraksi secara berlebihan untuk menyesuaikan pencahayaan. Oleh karena itu, pencahayaan pada suatu ruangan harus mengacu pada Standar Nasional Indonesia (SNI) tentang pengaturan pencahayaan. Sehingga diperoleh pencahayaan yang efektif dalam menciptakan kenyamanan ruang.

Penelitian dilakukan di bangunan Museum Timah Indonesia Kota Pangkalpinang. Museum Timah Indonesia merupakan salah satu Cagar Budaya Kota Pangkalpinang yang menjadi salah satu ikon kebanggaan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan,

pencahayaan yang terdapat pada 6 ruang pamer Museum Timah Indonesia masih minim, dibuktikan dengan hasil pengukuran rata-rata pencahayaan sebesar 125,54 lux untuk seluruh ruang pamer yang mana belum memenuhi nilai standar iluminasi pencahayaan, hal tersebut disebabkan karena kurangnya jumlah penggunaan lampu dan kecilnya fluks lampu. Rata-rata pencahayaan ruang yang ada jauh dari standar pencahayaan yang dianjurkan yaitu sebesar 500 lux. Sehingga penulis menjadikan alasan ini untuk melakukan perbaikan dan merancang ulang sistem pencahayaan seperti layaknya standar pencahayaan museum nasional pada umumnya. Dengan tingkat iluminasi pencahayaan yang memenuhi standar menjadikan Museum Timah Indonesia sebuah fasilitas publik yang bisa memberikan banyak manfaat baik sebagai sarana edukasi maupun sarana rekreasi, terutama bagi pengunjung yang berasal dari berbagai kalangan masyarakat. Adapun penelitian tentang perancangan pencahayaan yang dibutuhkan ruangan ini yaitu sebesar 500 lux agar sesuai dengan acuan SNI 6197:2020.

Oleh karena itu, perlu dilakukan analisa perhitungan dan simulasi yang lebih rinci serta mengacu pada dasar petunjuk SNI dalam bidang pencahayaan, agar mendapatkan kualitas pencahayaan yang baik pada Museum Timah Indonesia. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak terkait dalam melakukan perbaikan serta peningkatan kualitas pencahayaan pada Museum Timah Indonesia sebagai kunci utama meningkatkan minat masyarakat untuk berkunjung ke Museum Timah Indonesia Kota Pangkalpinang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas. Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Apakah kualitas nilai pencahayaan pada bangunan Museum Timah Indonesia Kota Pangkalpinang sudah memenuhi standar visual pencahayaan ruang pamer?
- b. Bagaimana memberikan strategi kualitas pencahayaan seefektif mungkin untuk meningkatkan performa visual pada ruang pamer Museum Timah Indonesia Kota Pangkalpinang?

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penulisan proposal penelitian ini agar tinjauan dan pembahasan penelitian lebih fokus serta tidak melebar terlalu jauh yaitu, sebagai berikut :

- a. Aspek yang diteliti yaitu sistem pencahayaan pada ruang pamer.
- b. Objek penelitian meliputi ruang pamer Museum Timah Indonesia Kota Pangkalpinang.
- c. Intensitas pencahayaan pada ruang pamer.
- d. Iluminasi pencahayaan khusus menerangi benda pamer yang berada dibawah jangkauan luminer.
- e. Kemerataan dan kesan visual yang ditimbulkan oleh kualitas pencahayaan pada ruang pamer.
- f. Penelitian ini mengacu pada Standar Nasional Indonesia dalam bidang pencahayaan.
- g. Standar acuan berdasarkan SNI 6197:2020.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada proposal penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui kualitas pencahayaan pada bangunan Museum Timah Indonesia Kota Pangkalpinang.
- b. Untuk mengetahui strategi perancangan kualitas pencahayaan seefektif mungkin dengan penggunaan lampu listrik yang mengacu pada SNI 6197:2020 untuk meningkatkan performa visual pada ruang pamer Museum Timah Indonesia Kota Pangkalpinang.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat akademik
 - 1) Manfaat dalam penelitian untuk menambah ilmu pengetahuan dan referensi mengenai kualitas sistem pencahayaan pada ruang pamer museum yang mengacu pada SNI 6197:2020.
 - 2) Menjadi bahan komparasi untuk pengembangan sistem pencahayaan pada objek penelitian museum selanjutnya.

b. Manfaat non akademik

- 1) Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian atau acuan dalam upaya peningkatan kualitas pencahayaan pada ruang pamer Museum Timah Indonesia Kota Pangkalpinang.

1.6 Keaslian Penelitian

Topik penelitian ini membahas tentang analisis standarisasi sistem pencahayaan pada Museum Timah Indonesia Kota Pangkalpinang yang menggunakan simulasi dan pemodelan numeris berdasarkan acuan SNI tentang pencahayaan. Terdapat beberapa penelitian serupa yang berkaitan dengan pembahasan perencanaan sistem pencahayaan. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang topik tersebut yaitu antara lain :

Wahyu Wicaksono (2024) mengenai “Kenyamanan Visual pada Ruang Pamer Museum Perjuangan Bogor Menurut SNI 6197:2020”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ruang pamer Museum Perjuangan Bogor sudah sesuai dengan SNI 6197:2020 dari segi kenyamanan visual. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa intensitas pencahayaan di ruang pamer Museum Perjuangan Bogor kurang dari 500 lux yang berarti tidak memenuhi standar SNI 6197:2020.

Muhammad Riza Pahlevi (2022) mengenai “Analisis dan desain Tingkat Pencahayaan Pada Ruang Perpustakaan Universitas Iskandar Muda”. Penelitian dilakukan pengujian langsung pada tingkat pencahayaan pada ruang perpustakaan Universitas Iskandar Muda dan didapatkan hasil pengujian untuk melakukan analisis tingkat pencahayaan dengan acuan nilai standar pencahayaan yang telah ditentukan.

Adelia Fajar Islami (2021) mengenai “Penataan Pencahayaan Buatan Pada Ruang Pamer Gedung Pameran Tetap UPT. Museum Negeri Mpu Tantular Jawa Timur”. Penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkat pencahayaan pada ruang pamer museum sesuai dengan standarnya. Dalam penelitian ini digunakan beberapa

metode seperti melalui studi literatur, observasi lapangan, wawancara, dan metode eksperimental menggunakan *software* DIALux.

Gita Yusvita (2021) melakukan penelitian mengenai “Analisis Pencahayaan Ruangan Pada Ruang Kelas di Universitas Singaperbangsa Karawang Menggunakan Dialux Evo 9.1”. Penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkat pencahayaan pada dua ruang kelas dan perlu dilakukan analisa menggunakan *software* Dialux untuk mendapatkan tingkat pencahayaan yang sesuai dengan standarnya.

Biandi Zamaris dkk (2020) melakukan penelitian Kajian Literatur Sistem Pencahayaan Buatan Untuk Ruang Pamer Pada museum Ranggawarsita (Gedung C & D) dan Ruang Galeri Batik Pada Mueum Tekstil Jakarta dan Museum Batik Pekalongan. Penelitian dilakukan untuk mengetahui sistem pencahayaan buatan yang tidak memenuhi standar pada ruang pamer dan ruang galeri serta perlu perancangan yang sesuai dengan standar agar memaksimalkan fungsi ruangan yang seharusnya.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika kerangka laporan yang akan disusun secara terperinci, bertujuan agar pembahasan dalam penelitian ini tersusun secara sistematis dan efisien. Sistematika penulisan penelitian ini dibagi ke dalam beberapa bagian yaitu, sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam BAB ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN DASAR TEORI

Berisikan teori-teori yang melandasi pembahasan dalam penelitian dan tugas akhir ini yaitu Tinjauan Pustaka yang bersumber dari beberapa referensi jurnal penelitian sebelumnya dan dasar teori.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam BAB metode penelitian berisi tentang prosedur penelitian yang akan dilakukan seperti bahan penelitian, alat penelitian, metode pengumpulan data data, pengambilan data, analisis data dan perhitungan serta simulasi.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisikan pembahasan yang dilakukan penelitian dan hasil yang diperoleh dari penelitian.

BAB V PENUTUP

Berisi uraian pembahasan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan yang diambil dari hasil pembahasan dan saran untuk pihak instansi serta untuk penelitian kedepannya.